

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Profil Desa Sugihan

##### 1. Keadaan Umum Wilayah Desa Sugihan

###### a. Batas Wilayah Desa

Desa Sugihan merupakan salah satu wilayah Desa yang terletak di Kecamatan Solokura Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Desa Sugihan ini terbagi menjadi 7 Rukun Tetangga (RT). Perbatasan sebelah utara adalah Desa Sumur Gayam, sebelah Selatan adalah Desa Tebluru, sebelah Barat Desa Sugihan adalah Desa Payaman.<sup>50</sup>

Tabel batas wilayah Desa Sugihan

<b>Letak</b>	<b>Desa / Kelurahan</b>
Sebelah Utara	Sumur Gayam
Sebelah Selatan	Tebluru
Sebelah Barat	Dadapan
Sebelah Timur	Payaman

Sumber data di peroleh dari Data Isian Data Dasar Profil Desa<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Muslikh selaku kepala Desa Sugihan pada tanggal 20 Juni pukul 10.00- 11.00 Wib

<sup>51</sup> Daftar Isian Data Dasar Profil Desa / Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2008

b. Kondisi Lahan Penduduk

Desa Sugihan Kecamatan Solokuro terletak pada ketinggian rata-rata 36 m di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata 30°C daerah ini merupakan daerah yang datar dengan batuan dasarnya adalah batuan kapur, sehingga daerah ini kurang subur untuk lahan pertanian yang mengakibatkan penduduk sulit untuk melakukan aktivitas pertanian yang produktif (satu tahun satu kali panen).<sup>52</sup>

**2. Kondisi Masyarakat / Penduduk Desa Sugihan**

a. Kondisi Penduduk Desa Sugihan

Jumlah penduduk Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan adalah 3325 jiwa atau sebanyak 1043 Kepala Keluarga yang mana sebagian besar penduduk asli dari Sugihan sendiri, yaitu 1527 dari laki-laki, dan 1798 perempuan

Tabel

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-Laki	1527 Orang
2	Perempuan	1798 Orang
3	Kepala Keluarga	1043 Orang
Jumlah		3325 KK

Tabel tersebut di ambil dari profil desa<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mujahidi selaku kepala Dusun Desa Sugihan pada tanggal 22 Juni pukul 09.25 Wib

<sup>53</sup> Daftar Isian Data Dasar Profil Desa / Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2008

b. Kondisi Keagamaan Penduduk Desa Sugihan

Dari data yang di peroleh menyebutkan bahwa masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan semua neragama Islam. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang di laksanakan di desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan antara lain : Jam'iyah tahlil yang diadakan oleh Bapak-Bapak yang di laksanakan rutin setiap hari Kamis malam Jum'at, jam'iyah sholawat dan dhibak yang diadakan oleh para remaja putri yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu.

Adapun kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan adalah mayoritas mengikuti pada madzab Syafi'i hal ini bisa dilihat dari shalat shubuh dengan berqunut, berdzikir sesudah shalat dengan suara agak keras, shalat dengan adzan dua kali, shalat tarawih 20 rakaat dan 3 rakaat, shalat witir dan sebagainya.<sup>54</sup>

Dari organisasi keagamaan, masyarakat desa Sugihan Kecamatan Sugihan Kabupaten Lamongan terpilih dalam 2 kelompok besar yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel menurut penganut agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jauhar, beliau adalah tokoh agama (ustadz) di desa Sugihan, pada tanggal 23 juni pukul 09.00 Wib

Tabel tempat beribadah

No	Nama	Banyak
1	Masjid	1
2	Musholah	6

Data tersebut dapat di ambil dari profil desa<sup>55</sup>

c. Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Desa Sugihan

Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, dalam bidang ekonomi masyarakat desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan termasuk katagori menengah ke bawah dengan jumlah yang cukup padat, mereka berusaha mendaya gunakan semua sarana yang ada untuk berproduksi guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup mereka, sebab keadaan tanah dan geografis yang kurang menguntungkan untuk pertanian mendorong mereka untuk berfikir banyak untuk mendapatkan sumber baru guna mencapai atau mempertahankan kesejahteraan hidup, diantaranya yaitu bagi yang punya jiwa wiraswasta dengan usaha jual beli atau dagang bahan pokok seperti beras, gula, dan kebutuhan sehari-hari lainnya sedangkan yang tidak mempunyai jiwa wiraswasta mereka memilih pergi merantau ke luar negeri khususnya negeri Malaysia yaitu menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI).<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Daftar Isian Data Dasar Profil Desa / Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2008

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak mukhlis selaku petani Desa Sugihan pada tanggal 23 Juni pukul 09.30-10.00 Wib

Dari sisi pengairan yang tidak begitu mapan karena tidak ada air untuk irigasi sedangkan tanah kering juga hanya bisa dipanen satu kali dalam setahun, yaitu tanaman kacang-kacangan seperti ketela pohon, kacang hijau, lombok dan lain-lain.

Sebagaimana layaknya suatu desa, desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan juga mempunyai organisasi pemerintahan, sedangkan orang-orangnya yang duduk di dalamnya terdiri dari kepala desa BPD, sekretaris desa dan dibantu oleh kepala urusan yaitu LKMD(Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) dan juga di Bantu oleh kepala urusan Desa, kepala Rukun Warga dan Kepala Rukun Tetangga

d. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan sangat harmony, maka hubungan kekerabatan yang mewarnai aktivitas masyarakat sehari-hari, dikarenakan kedekatan tersebut maka hampir sekecil apapun yang terjadi pada salah satu masyarakat hamper semua penduduk yang ada di Desa itu mengetahui, kondisi pedesaan yang melekat inilah yang menjadikan masyarakat atau penduduk Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Selain dari kehidupan yang harmonis ini kehidupan masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan masih sangat rentan dengan keamanan. Sebab banyak anak muda yang

ditinggal oleh kedua orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia merasa kaya yang suka menghambur-hamburkan uang, para anak muda yang ditinggal ada persaingan karena mereka merasa tercukupi sehingga mempunyai sifat sombong sehingga mengakibatkan perkelahian.<sup>57</sup>

e. Kondisi Pendidikan Desa Sugihan

Meskipun Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan sangat jauh dari mana-mana masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan tingkat pendidikannya tinggi, meskipun lokasi sekolah cukup jauh dan akses transportasi cukup sulit, karena masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan berkeinginan agar mampu memperoleh kehidupan yang lebih baik sehingga mampu merubah kondisi kehidupan mereka dengan baik.<sup>58</sup>

Tabel Tingkat Pendidikan Desa Sugihan

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk Usia 10 th ke atas yang buta huruf	183 orang
2	Penduduk tidak tamat SD/sederajat	297 orang
3	Penduduk tamat SD	695 orang
4	Penduduk tamat SLTP	813 orang
5	Penduduk tamat SLTA	376 orang

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suriyat selaku warga masyarakat Desa Sugihan pada tanggal 23 juni Pukul 10.00-10.30 Wib

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Khadir selaku carek Desa Sugihan pada tanggal 24 juni pukul 09.00-09.30 Wib

6	Penduduk tamat D-1	0
7	Penduduk tamat D-2	0
8	Penduduk tamat D-3	5
9	Penduduk tamat S-1	87
10	Penduduk tamat S2	12
11	Penduduk tamat S-3	0
Jumlah		2129

Data tersebut diambil dari Profil Desa<sup>59</sup>

Tabel Prasarana Pendidikan

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Taman kanak-kanak	Ada
2	SD	Ada
3	SLTP	Tidak ada
4	SLTA	Tidak ada
5	Universitas/ sekolah tinggi	Tidak ada

Tabel tersebut di ambil dari profil Desa<sup>60</sup>

f. Kondisi Kesehatan Desa Sugihan

Secara umum kondisi kesehatan penduduk Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan cukup baik, terbukti dengan rendahnya tingkat kematian ibu dan bayi di samping itu pula

<sup>59</sup> Daftar Isian Data Dasar Profil Desa / Kelurahan, Badan Pemberdayaan Kabupaten Lamongan tahun 2008

<sup>60</sup> Daftar Isian Data Dasar Profil Desa / Kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2008

penduduk hampir tidak ada yang mengidap penyakit kronis maupun penyakit yang menular. Di Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terdapat seorang Bidan Desa yang bernama Ibu Indah, yang mana beliau adalah Bidan yang bertanggung jawab atas kesehatan penduduk Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Tabel Kematian Ibu Melahirkan

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah ibu yang melahirkan Tahun Ini	58
2	Jumlah Kematian Ibu Melahirkan	0
Jumlah		58

Tabel Kematian Bayi

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Bayi Tahu Ini	58
2	Jumlah Bayi Mati Tahun Ini	0
Jumlah		58

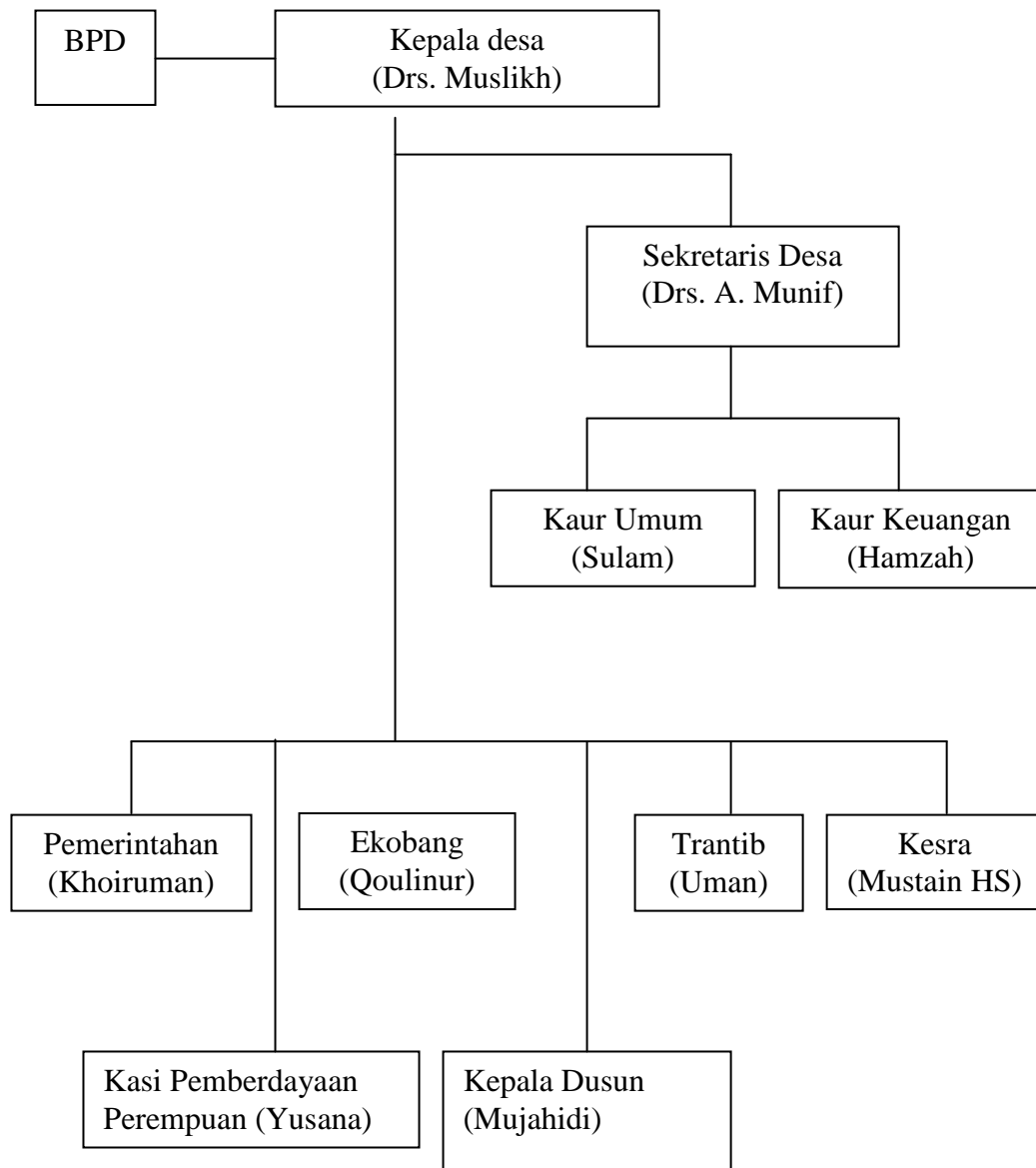
Tabel tersebut di ambil dari profil desa<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/ kelurahan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2008



Susunan Organisasi Pemerintah  
Desa Sugihan  
Kecamatan Solokuro



Sumber Data tersebut di ambil dari kator kepala Desa<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Hasil Data Dari Kantor Kepala Desa Pada Tanggal 02 Juli pada pukul 10.00- 11.30  
Wib

## **B. Penyajian Data**

### **1. Upaya Pemberdayaan yang di Lakukan Oleh Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Dilihat dari sejarahnya masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan kebanyakan bekerja sebagai TKI khususnya ke Malaysia. Ada dua faktor penarik geografis dan faktor budaya. Secara geografis, Malaysia merupakan Negara tetangga terdekat Indonesia. Hal ini akan berkaitan dengan transportasi yang relative mudah, murah dan cepat. Kemudian ini juga terkait dengan transportasi yang tersedia, baik melalui laut maupun udara. Kedua jalur transportasi yang juga didukung dengan ketersediaan sarana transportasi yang cukup banyak.

Dalam konteks ini dibuktikan menarik untuk memperhatikan pernyataan Minanto seorang informan mantan tenaga kerja Indonesia. "Saya dan juga beberapa teman saya memilih bekerja di Malaysia karena tempatnya yang tidak begitu jauh, tidak seperti ke Arab atau Korea. Jadi kalau harus pulang dekat dan mudah. Disamping itu, biaya transportasi pulang juga tidak begitu mahal. Kalau mau berkomunikasi dengan keluarga melalui telpon juga terjangkau."<sup>63</sup>

Faktor geografis yang lain adalah berkenaan dengan cuaca yang ada di Negara Malaysia. Kondisi cuaca Malaysia dengan Indonesia relative sama, hanya terdapat dua musim saja, yaitu kemarau dengan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Minanto mantan tenaga kerja Indonesia pada tanggal 25 Juni pukul 09.00-09.30 Wib

penghujan saja. Kebanyakan tenaga kerja Indonesia asal Desa Sugihan mempertimbangkan kondisi cuaca. Dalam anggapan mereka, dengan melihat tempat kerja yang lain seperti Timur Tengah cuacanya panas. Selain faktor geografis, faktor budaya juga merupakan hal yang penting sebagai daya tarik Malaysia sebagai Negara tujuan tenaga kerja Indonesia(TKI) asal Desa Sugihan. Sebagaimana di ketahui bahwa, dari segi kebudayaan, antara Negara Malaysia dan Indonesia tidak banyak perbedaan. Secara khusus adalah adanya kesamaan bahasa, yakni bahasa Melayu.

Berbeda halnya dengan Negara-negara tujuan TKI yang lain, seperti Hongkong, Korea, dan Timur Tengah. Negara-negara ini mempunyai bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam konteks kesamaan bahasa menjadi faktor penarik TKI asal Desa Sugihan untuk memilih Malaysia sebagai tempat kerja, ini pernyataan seorang mantan tenaga kerja Indonesia “bekerja di Malaysia jelas tidak was-was, karena kita bisa berkomunikasi dengan warga disana. Saya tidak perlu kursus bahasa, karena bahasanya sama. Saya akan langsung bisa berkomunikasi dengan majikan tempat saya bekerja. Hal ini akan membantu kelancaran kerja saya di Malaysia.”<sup>64</sup>

Dengan adanya kesamaan budaya tersebut, juga mempermudah para TKI untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Pudji mantan tenaga kerja Indonesia di Desa Sugihan pada tanggal 24 Juni pukul 10.00-10.25 Wib

baru. Hal ini karena faktor yang dapat mempercepat seseorang untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru adalah bahasa.

Dengan kesamaan bahasa akan terjalin komunikasi yang bisa langsung dipahami. Dalam FGD yang peneliti lakukan berkenaan dengan faktor kesamaan budaya ini diketahui bahwa:

1. Tenaga Kerja Indonesia asal di Desa Sugihan merasa lebih nyaman.
2. Kesamaan bahasa akan memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan kerja, khususnya kepada majikan
3. Akan memudahkan dalam memperoleh informasi
4. Secara psikolog, kesamaan bahasa akan membuat mereka lebih mampu bertahan di negeri orang.

Selain faktor penarik di atas, para TKI di pengaruhi oleh faktor pendorong yang menyebabkan mereka memilih Malaysia sebagai tempat untuk bekerja. Imigran biasanya mempunyai alasan-alasan tertentu yang menyebabkan mereka meninggalkan kampung halamannya dan seterusnya memilih tempat-tempat yang mereka anggap dapat memenuhi keinginan yang kurang atau tidak dapat terpenuhi kalau sekiranya tetap bertahan di tempat asalnya.

Alasan utama meninggalkan kampung halaman adalah karena faktor ekonomi, serta wujudnya keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.<sup>65</sup> Sebagian kecil saja, karena alasan mengikuti keluarga. Beberapa alasan mantan tenaga kerja asal Desa Sugihan memilih menjadi

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suriyat mantan tenaga kerja Indonesia pada tanggal 25 juni pada pukul 10.00-10.30 Wib

imigran (TKI) ke Malaysia karena adanya beberapa dorongan, seperti dorongan ekonomi, dorongan keluarga, dan dorongan cerita yang berkembang.

Secara umum ada beberapa alasan yang dilakukan migrant ada beberapa faktor yang mendorong TKI asal Desa Sugihan untuk berusaha mencari pekerjaan ke Malaysia. Hasil wawancara dari beberapa informan yang pernah kerja di Malaysia menyatakan bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk berusaha mencari pekerjaan di Malaysia. <sup>66</sup>. ketika itu dia harus menghidupi ibu dan empat anaknya.

Sementara pekerjaan yang tersedia di kampung halamannya hanya sebagai buruh tani seperti ibu Hj. Siti yang dulu pernah bekerja di yang dilakukan oleh orang tuanya. Upah sebagai buruh tani dengan jenis pekerjaan menanam, menanam ketika itu rata-rata hanya Rp10.000-Rp12.000 sehari.

Untuk pekerjaan yang lebih berat seperti mencangkul atau mengolah lahan biasanya dikerjakan oleh laki-laki, dengan upah Rp20000-Rp25000 per hari. Oleh karena itu ketika ditawarkan untuk bekerja di Malaysia, secara spontan langsung diterimanya. Dengan gaji 350 Ringgit per bulan. Hj. Siti bekerja disebuah restoran. Pada awalnya Hj. Siti bekerja membantu di dapur guna menyiapkan pesanan makanan, tapi setelah 2 tahun kemudian dia di tugaskan di bagian depan untuk melayani tamu.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti mantan tenaga kerja Indonesia, pemilik mabel pada tanggal, 26 juni pukul 10.00-10.30 Wib

Pekerjaan ini lama kelamaan dirasakan tidak sesuai lagi dengan perjanjian, karena sebagian tamu mulai memperlakukannya secara tidak sopan dia berusaha bertahan sampai kurang lebih 16 bulan, kemudian memutuskan untuk pulang kembali ke kampung halamannya.

Keinginan Hj. Siti untuk membantu orang tua dan anak-anaknya dengan cara bekerja di Malaysia akhirnya “*buyar*”. Dia merasa pekerjaan yang di lakukan sudah menjurus pada pelecehan, dan sebelum terjadi hal yang lebih buruk lagi dia cepat mengambil keputusan untuk pulang. Ketika di Tanya apakah masih ada keinginan untuk kembali bekerja di Malaysia. Hj. Siti menjawab agak ragu-ragu, bahwa dia bersedia kembali apabila mendapat pekerjaan yang cocok.

Hj. Siti berfikir kembali dia tidak mau kembali lagi menjadi tenaga kerja Indonesia, karena orang tua tidak mengizinkan lagi kembali menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Akhirnya hasil gaji yang dia peroleh dari menjadi tenaga kerja Indonesia dia kembangkan di Desanya dengan membuka usaha mabel.

Gaji atau upah yang di tawarkan untuk bekerja di Malaysia memang diakui lebih baik dari pada upah di Indonesia. Sebagai contoh, kira-kira pada tahun 1999 sampai 2000 seorang pembantu rumah tangga yang pernah bekerja di Malaysia, mendapat gaji kurang lebih sebesar Rp.800.000 perbulan.ini diungkapkan sendiri oleh seorang mantan TKI asal Desa Sugian.

Dorongan karena faktor ekonomi juga disampaikan oleh Ghozali.<sup>67</sup> Yang bekerja di Malaysia melalui jalur PJTKI . Untuk menghidupi keluarga dan memperoleh kehidupan yang lebih layak, dia rela meninggalkan istri dan anaknya di kampung.

Informan ini sebelumnya adalah sosok buruh tani dengan upah sebesar Rp.20.000 perhari dengan penghasilan bulanan yang tidak pasti. Sementara istrinya ikut membantu berjualan sayur di rumah dengan penghasilan rata-rata Rp.10.000 perhari. Penghasilan keluarga ini tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga sering menghutang kepada keluarga atau tetangga. Untuk kebutuhan biaya ke Malaysia, responden mengaku meminjam sejumlah uang kepada sodara dan tetangganya.

Hampir seluruh informan yang di wawancarai menjelaskan, bahwa bekerja sebagai TKI akan memperoleh gaji yang besar, menjadi TKI ke Malaysia bekerja sebagai kuli bangunan dalam satu tahunnya berkisar antara Rp.30.000 sampai dengan Rp.45.000 upah sebesar itu umumnya digunakan untuk memperbaiki rumah, membeli tanah, kendaraan bermotor, menghajikan orang tua, membangun Desanya, serta membangun organisasi sosial keagamaannya.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ghozali mantan tenaga kerja Indonesia pada tanggal 25 pukul 11.00-11.30 Wib

## **2. Proses Keberhasilan yang Di Lakukan Oleh Mantan Tenaga Kerja Indonesia**

Hj. Siti pada mulanya adalah seorang tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja disebuah restoran di Malaysia. Ketika itu Hj. Siti bekerja membantu di dapur guna menyiapkan pesanan makanan, tapi setelah 2 tahun bekerja, kemudian dia di tugaskan di bagian depan untuk melayani tamu.

Pekerjaan ini lama kelamaan dirasakan tidak sesuai lagi dengan perjanjian, karena sebagian tamu mulai memperlakukannya secara tidak sopan. Keadaan yang demikian membuat dia tetap berusaha bertahan sampai kurang lebih 16 bulan, sampai pada akhirnya memutuskan untuk pulang kembali ke kampung halamannya.

Keinginan Hj. Siti untuk membantu orang tua dan anak-anaknya dengan cara bekerja di Malaysia akhirnya *buyar* (selesai). Dia merasa pekerjaan yang di lakukan sudah menjurus pada pelecehan, dan sebelum terjadi hal yang lebih buruk lagi dia cepat mengambil keputusan untuk pulang. Ketika di Tanya apakah masih ada keinginan untuk kembali bekerja di Malaysia. Hj. Siti menjawab agak ragu-ragu, bahwa dia bersedia kembali apabila mendapat pekerjaan yang cocok.

Hj. Siti berfikir kembali dia tidak mau kembali lagi menjadi tenaga kerja Indonesia, karena orang tua tidak mengizinkan lagi kembali menjadi tenaga kerja Indonesia. Akhirnya hasil gaji yang dia peroleh dari menjadi tenaga kerja Indonesia dia kembangkan di Desanya dengan membuka



usaha mabel dengan membuka lapangan kerja bagi pengangguran dan mantan tenaga kerja Indonesia yang belum memiliki pekerjaan.

Hj. Siti pertama kali mendirikan usaha mabel pada tahun 1996 di rumah. Awalnya beli mabel setengah jadi dulu di Pasuruan dan Jepara, belanja alat-alat kain sepon dan plitur sped di Surabaya. Kayu jati olimpik, Plastik dll., dulu lokalan 6 tahun. Sedikit demi sedikit usaha Hj. Siti mulai berkembang. Barang yang sudah jadi di impor ke Malaysia, Papua, Tarakan,

Hj. Siti mempunyai 30 karyawan<sup>68</sup>. Semua itu tidak begitu saja didapat, segala sesuatunya butuh sebuah proses yang panjang. Dimana untuk mengawali usahanya Hj. Siti hanya sebatas pada mereka yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang ukir-ukiran. Oleh karenanya ketika itu Hj. Siti merekrut karyawannya dari daerah yang terkenal dengan kerajinannya, yakni Jepara, Tuban dan Pasuruan. Sampai pada akhirnya semua karyawannya merupakan orang-orang yang pernah menjadi TKI dan para pengangguran yang ada di Desa Sugihan.

Diantara anggota karyawannya ada yang datang dari mantan tenaga kerja Indonesia dan merekrut pengangguran yang ada di daerah Sugihan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan itu sendiri. Pada awalnya para pekerja tidak memiliki keterampilan apapun, setelah berada di tempat tersebut mereka mulai bisa membuat ukiran, memahat, bahkan sampai mengamplas. Pelatihan tersebut dilakukan selama 1 sampai 2 bulan.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara engan Hj. Siti Selaku Pemilik Mabel Pada Tanggal 29 Juni pada Pukul 10.00-12.00

Tabel nama karyawan

No	Nama Karyawan
1	Minanto. Mantan TKI
2	Hariono. Mantan TKI
3	Mbodet (nama samaran) Mantan TKI
4	Pandi. Mantan TKI
5	Ikhwan. Warga Desa Sugihan
6	Nolo (nama samaran) Mantan TKI
7	Sandi. Warga Desa Sugihan
8	Pak Salim. Warga Desa Sugihan
9	Rendy. Mantan TKI
10	Pak Topa. Warga Desa Sugihan
11	Sutopo. Warga Desa Sugihan
12	Waskito. Mantan TKI
13	Bayi Tabung (nama samaran) Mantan TKI
14	Ali. Warga Desa Sugihan
15	Jono. Warga Desa Sugihan
16	Yudha. Warga Desa Sugihan
17	Pak ilham. Mantan TKI
18	Kasmono Mantan TKI
19	Nadi. Mantan TKI
20	Ilham. Warga Desa Sugihan

21	Ismail. Warga Desa Sugihan
23	Sutaji. Warga Desa Sugihan
24	Kaffi. Warga Desa Sugihan
25	Salim. Mantan TKI
26	Bibi (nama samaran) Mantan TKI
27	Hery. Warga Desa Sugihan
28	Wapres (nama samaran) Mantan TKI
29	Nanang. Warga Desa Sugihan
30	Fatkul. Warga Desa Sugihan

Tabel tersebut dapat dari Hj. Siti pemilik mabel.<sup>69</sup>

Mulai dari awal pembinaan, para pekerja yang pada saat pelatihan hasilnya bagus maka akan disesuaikan dengan keterampilan dan keahlian yang mereka miliki. Akan tetapi bagi mereka yang belum seberapa memahami akan pelatihan yang diberikan, mereka akan tetap dipekerjakan. Namun, hanya sebatas pada pekerjaan yang bersifat ringan, seperti mengamplas dan menghaluskan mebel tersebut.

Dari 30 karyawan, gajinya pun bervariasi. Diantaranya, sebagian ada yang gajinya borongan, ada juga diantaranya yang harian. Kalau yang harian, gaji yang didapatkan mulai Rp 14.000 – Rp 40.000. Untuk yang Rp14.000 itu khusus pada orang yang baru masuk, sedangkan gaji yang Rp 17.000 diperuntukkan bagi mereka yang sudah cukup lama bekerja disana. Bagi yang *nyendeng* / dasaran diberi upah perhari RP 22.500 itu

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Siti selaku pemilik mabel pada tanggal 4 Juli pukul 09.00-10.00 Wib

juga *ndempul* dan *ngelem*. Tukang pasang, *nyetel* bahan baku gajinya Rp 28.000 sampai Rp 30.000/hari, bagi yang *nyepet* kayu Rp 30.000 sampai Rp 35.000/hari.

Kalau pekerja dengan sistem borongan bisa mencapai Rp 60.000 sampai Rp 250.000 itu biasanya pada bagian menjahit, perbaikan kursi lama menjadi baru Rp 100.000, kursi maribet Rp 175.000, kursi gajah Rp 175.000, kursi munako, selendang Rp 225.000, kursi ganesa Rp250.000.

Mengenai gaji bagi pengantar barang terbagi menjadi dua, diantaranya ada yang lokal dan ada juga yang keluar jawa sampai keluar negeri. Untuk gaji bagi para pengantar barang yang lokal sebesar Rp 100.000 setiap pengiriman. Sedangkan untuk yang ke luar jawa, 1 kontener 1 Fit ongkosnya bisa mencapai Rp. 14.800.000 biasanya diantarkan pekerja sampai Jayapura ke Malaysia. semua itu termasuk ongkos kendaraan yang dari rumah Rp 1.000.000 dari Semarang Rp 3.500.000 sampai Pontianak ke Malaysia Rp 3.000.000.

Dari uraian di atas dapat di ketahui hasil gaji karyawan harian maupun borongan melalui tabel di bawah ini

Tabel gaji harian

No	Jenis Kerja	Gaji Harian	Keterangan
1	Ngamplas	Rp 14.000	Bagi yang baru masuk
	Ngamplas	Rp 17.000	Bagi pekerja yang lama

2	Membuat dasaran / nyendeng	Rp 22.500	
3	Ndempul dan ngelem	Rp 22.500	
4	Tukang pasang/ nyetel	Rp 28.000- Rp 30.000	
5	Nyeped kayu	Rp 30.000-Rp 35.000	

Tabel gajian borongan

No	Jenis Kerja	Gaji borongan
1	Menjahit	Rp 25.000
2	Perbaikan kursi lama menjadi kursi baru	Rp 100.000- Rp 250.000 tergantung jenisnya

Tabel gaji pengantar barang

No	Nama Kerja	Gaji
1	Pengantar barang lokal	Rp 100.000
2	Pengantar barang ke luar jawa	Rp 14.800.000

Tabel tersebut hasil dari wawancara sama pemilik mabel yaitu Hj.

Siti<sup>70</sup>

Pengiriman barang lokal di antar memakai mobil pikep diantar oleh pak Ahmad, kalau ke Papua atau ke luar Jawa memakai kontener diambil

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Siti selaku Pemilik Mabel dan Mantan Tenaga Kerja Indonesia pada tanggal 3 juli pada pukul 11.00-12.00 Wib

dari rumah sampai tujuan. Untuk sampai ke Malaysia. Maka harus melewati Semarang, sampainya di Semarang di muat pakai kapal laut ke Pontianak, sesampainya di sana. Barang-barang tersebut di muat ke truk-truk pengangkut barang. Dari itu barang sudah siap di antar ke tujuan pemesanan.

Semua itu merupakan sebuah proses keberhasilan yang tidak mudah begitu saja di capai. Segala sesuatunya butuh perjuangan dan tekad yang kuat. Apalagi dengan segala keterbatasannya sebagai seorang ibu yang membesarkan lima orang anak-anaknya tanpa seorang suami yang mendampinginya. Walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki ke lima orang anaknya tersebut mampu mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Diantaranya, ada yang di UNMER Malang, dan UNY Jogja, sedangkan untuk kedua anaknya yang terakhir salah satunya masih duduk di bangku SMA, sedangkan yang satu tingkat di atasnya masih mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru di RSI.

Untuk mengetahui keberhasilan yang telah di lakukan oleh Hj. Siti dapat dilihat beberapa property beserta harga yang ditawarkan pada tiap barang yang dihasilkan dari usaha kerajinan yang telah ditekuninya selama ini. Dari hasil usaha yang telah dilakukan diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Macam-Macam Kursi

<b>No</b>	<b>Nama Kursi</b>	<b>Harga</b>
1	Kursi Ganeza	8.000.000
2	Monako Slendang	5.000.000
3	Slendang Biasa	4.800.000
4	Kursi Gajah	3.600.000
5	Kursi Maribed	2.400.000
6	Hongkong	2.200.000
7	Ketonggeng	2.100.000

Tabel Macam-Macam Kursi Makan

<b>No</b>	<b>Nama Meja Kursi Makan</b>	<b>Harga</b>
1	Salina 6 Kursi	2.700.000
2	Salina 8 Kursi	3.600.000
3	Salina 4 Kursi	2.200.000

Tabel Macam-Macam Boped

No	Nama Boped Dan Ukuran	Harga
1	Boped Paluna Kunang 2 m	3.600.000
2	Boped Citra 2 ½ m	4.500.000
3	Pobed Joglo 2 m	2.800.000
4	Boped Silang 2 m	2.200.000

Sumber data dari pemilik mabel oleh Hj. Siti<sup>71</sup>

Dari hasil penelitian diatas hasil yang di peroleh pertahun keuntungan Hj. Siti sebagai brikut:

Tabel hasil yang di peroleh

No	Tahun	Hasil
1	Tahun 2005	Rp 80.000.000
2	Tahun 2006	Rp. 00.000.000
3	Tahun 2007	Rp 125. 000.000
4	Tahun 2008	Rp 130.000.000

Sumber data tersebut dari pemilik mabel Hj. Siti<sup>72</sup>

Dari tabel diatas keuntungan Hj. Siti terus bertambah dari tahun kertahun, sehingga Hj. Siti mampu bertahan dengan usaha mabelnya dan mampu membantu perekonomian karyawan dan keluarganya.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Hj. siti selaku pemilik mabel pada tanggal 4 Juli pukul 09.00-10.00 Wib

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Siti selaku pemilik mabel pada tanggal 5 Juli pukul 11.00- 12.00 Wib



### C. Analisis Data

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut. Peneliti akan mempertegas bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan – kegiatan swadaya.

Hal ini sejalan dengan upaya yang telah dilakukan oleh Hj. Siti. Dimana ketika itu beliau bekerja sebagai TKI dengan sebuah tekad untuk kehidupan yang lebih baik. Namun, sebuah perjalanan yang panjang telah membuatnya untuk kembali ke kampung halaman dengan membawa sebuah keinginan demi mencapai sebuah perubahan bersama. Khususnya dalam perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya.

Dengan adanya modal yang ia bawa sepulang menjadi TKI tersebut ia gunakan untuk membuka sebuah usaha mebel. Untuk memulai usaha tersebut Hj. Siti berjuang seorang diri. Dimana ketika itu Hj. Siti juga memiliki beberapa orang anak layaknya ibu-ibu yang ada di desanya. Namun ibu Siti berbeda dengan ibu-ibu pada umumnya. Dimana beliau berusaha memperoleh kesejahteraan bersama tanpa di Bantu oleh seorang suami.

Usaha yang dilakukannya bukan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi semata. Hj. Siti mengawalinya dengan merekrut orang-orang yang memiliki keterampilan dan keahlian di bidangnya, selanjutnya merekrut

orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) dan diantaranya juga ada orang-orang yang pernah menjadi TKI namun tidak berhasil.

Dengan demikian proses pemberdayaan yang dilakukannya menjadikan orang-orang yang ada disekitarnya secara swadaya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan bekal keterampilan yang telah Hj. Siti berikan pada mereka. Jadi, selain memperoleh upah atas kinerja yang telah mereka lakukan. Mereka juga memiliki sebuah keterampilan lain yang dapat digunakan untuk bekal di hari nanti. Meskipun demikian, Hj. Siti tidak membedakan atas kinerja yang telah dilakukan. Semua yang dilakukan oleh para pekerjanya disesuaikan dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Selain itu, Teori agen (*actor*) Teori nya Giddens. Teori ini membahas tentang peran seorang agen (*actor*) yang memiliki kemampuan dan sumber daya untuk merubah kondisi lingkungan atau masyarakat yang ada disekitarnya. Yang di maksud sebagai Agen (*aktor*) tersebut tidak lain adalah Hj. Siti. yang mana dengan hasil dia bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) dipergunakan sebagai modal untuk membuka sebuah usaha mebel agar masyarakat yang ada disekitarnya dapat tergerak untuk belajar dan berusaha demi kehidupan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka semua pada kesejahteraan hidup bersama.

Sebagai agen (*aktor*) Hj. Siti memiliki kemampuan untuk membantu sesamanya. Baik itu dari segi materi yang dimiliki ataupun kemampuannya untuk membekali para pekerjanya dengan keterampilan. Dengan adanya

kemampuan tersebut menjadikan para warga yang terlibat semakin bersemangat. Hal ini tak lain karena semua, baik itu agen (aktor) ataupun orang yang terlibat memiliki sebuah motivasi dan tekad yang sama untuk menggapai sebuah perubahan ke arah perekonomian yang lebih baik dari sebelumnya.

Melalui usaha mebel itulah Hj. Siti melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mempekerjakan para mantan TKI dan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) yang ada di desa Sugihan. Oleh karena itu, Hj. Siti dapat kita sebut sebagai agen (aktor) karena sumber daya yang dia miliki yakni berupa materi untuk membuka usaha. Dia mampu melakukan perubahan yakni dalam segi perekonomian masyarakat desa Sugihan dengan memberdayakan masyarakat melalui usaha mebel atau bisa disebut dengan home industri yang telah dia dirikan dan dia tekuni selama ini.